

**PERBEDAAN ACADEMIC SELF EFFICACY DITINJAU DARI JENIS GOAL ORIENTATION**Widyarningsih^{1✉}, Tri Esti Budiningsih²¹² Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima 20 Oktober 2015
Disetujui 15 Desember 2015
Dipublikasikan 15 Juli 2016

Keywords:

Academic Self Efficacy, Goal Orientation, Mastery Goal, Performance Goal

Abstrak

Parameter prestasi belajar yang mengutamakan perolehan nilai akademis dan tingginya nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diduga akan mempengaruhi siswa untuk memilih cara-cara negatif sebagai manifestasi dari ketidakyakinannya terhadap kemampuannya sendiri. Padahal dalam menghadapi persaingan dan tantangan di dunia pendidikan sangat diperlukan academic self efficacy, khususnya untuk kelas XII yang akan menghadapi Ujian Nasional (UN) dan persiapan ke perguruan tinggi. Tinggi rendahnya academic self efficacy sangat erat kaitannya dengan jenis goal orientation yang dimiliki siswa, yaitu mastery goal dan performance goal. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan academic self efficacy antara siswa yang memiliki mastery goal dan siswa yang memiliki performance goal pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Godong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain komparasional. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Godong. Teknik sampling yang digunakan adalah quota sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan academic self efficacy yang signifikan antara siswa dengan mastery goal dan siswa dengan performance goal di SMA Negeri 1 Godong, dimana tingkat academic self efficacy siswa yang memiliki mastery goal lebih tinggi daripada siswa yang memiliki performance goal dengan koefisien perbedaan sebesar 3,592 dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Abstract

Learning achievement parameter prioritizes the acquisition of academic value and the high value of the minimum criteria (KKM) expected student affect to choose negative ways as manifestation of the uncomfortable student ability. However, to face competition and challenges in the education world needed academic self efficacy, specially for 12 grade students who will face the national examination and to prepare to college. Low and high level of the academic self efficacy closely associated with the student type of goal orientation. The purpose of this research was to determine the differences of the academic self efficacy between student who have mastery goal and student who have performance goal in 12 grade students of SMAN 1 Godong. The method used in this research was quantitative with comparasional design. Subject of this research was 12 grade students of SMAN 1 Godong. The sampling technique used was quota sampling. The result of this research showed that there were significant differences academic self efficacy between student with mastery goal and student with performance goal at SMAN 1 Godong, where academic self efficacy student with mastery goal is higher then student with performance goal with coefficient differences 3,592 and significant value $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: Widyarn.smansafolium@gmail.com

PENDAHULUAN

Parameter prestasi belajar siswa yang masih mengutamakan perolehan nilai akademis, ditambah lagi dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang semakin tinggi tentunya akan berpengaruh pada cara siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Meskipun ada berbagai cara yang dapat dipilih, tidak jarang siswa akan memilih cara-cara yang instan atau bahkan kecurangan lainnya sebagai manifestasi dari ketidakpercayaan siswa terhadap kemampuannya sendiri. Secara umum, hal ini masih terjadi pada semua jenjang pendidikan termasuk SMA.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut Monks (2006:262) termasuk dalam masa remaja pertengahan dengan usia berkisar 15 sampai dengan 18 tahun. Usia remaja merupakan usia kritis karena remaja mulai memikirkan tentang prestasi yang dicapainya, dan prestasi ini terkait dengan bidang akademis mereka.

Ditambah lagi jika siswa SMA tersebut sudah masuk ke kelas XII, maka persaingan dalam dunia pendidikan terutama dalam hal prestasi dan tuntutan dalam penguasaan materi pembelajaran akan semakin ketat dan meningkat. Hal ini dikarenakan selain harus menempuh ujian nasional, hal ini juga berhubungan dengan persiapan untuk memasuki perguruan tinggi. Sehingga dalam menghadapi persaingan dan tantangan di dunia pendidikan sangat diperlukan efikasi diri (*self efficacy*) yang tinggi untuk terus maju.

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, dan berusaha untuk menilai tingkatan dan kekuatan di seluruh kegiatannya (Bandura, 1997:3). Konsep *self efficacy* pada situasi akademik disebut *academic self efficacy*.

Academic self efficacy dapat menimbulkan efek yang beragam dalam berbagai *setting* prestasi murid. Siswa yang memiliki *academic self efficacy* yang rendah, bisa jadi akan menghindari tugas. Sedangkan siswa yang memiliki *academic self efficacy* tinggi akan lebih bersemangat untuk berpartisipasi, memberikan usaha yang lebih besar dan bertahan lebih lama dibanding siswa yang memiliki *academic self efficacy* rendah, terutama ketika mereka menemui kesulitan (Bandura, 1993; Pajares, 1996,1997; Schunk, 1990, 1991 dalam Schunk, 2012:203).

Pada kenyataannya banyak remaja memiliki *academic self efficacy* yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian Peilouw dan Nursalim (2013) pada siswa SMA Kristen Pirngadi Surabaya menunjukkan bahwa sebesar 66,32% tingkat *self-efficacy* siswa dalam kategorisasi rendah dan 33,68% dalam kategorisasi tinggi.

Penelitian tersebut didukung oleh data kasus bahwa berdasarkan pemantauan Posko Pengaduan Ujian Nasional di 46 kota dan kabupaten di Indonesia oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2013 tercatat 1.035 laporan kecurangan ujian nasional, tahun 2014 terdapat 304 laporan dan tahun 2015 sebanyak 91 laporan yang berasal dari siswa kelas 12/ peserta ujian nasional (<http://www.rmol.co/read/2015/04/20>)

Fenomena tentang rendahnya *academic self efficacy* siswa, juga terjadi di SMA Negeri 1 Godong. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2015 pada guru BK kelas XII hasilnya menunjukkan bahwa dengan nilai KKM 76-78 pada semua mata pelajaran, sebenarnya siswa masih mampu untuk mencapainya. Namun masih banyak siswa yang melakukan kerja sama pada saat ulangan atau ujian. Alasan utama dan terbanyak bukan karena siswa tidak belajar, melainkan karena siswa ragu dengan jawabannya sendiri.

Tinggi dan rendahnya *academic self efficacy* siswa SMA, sangat erat kaitannya dengan orientasi tujuan siswa (*goal orientation*). Menurut Woolfolk (2009: 200) *goal orientation* adalah pola keyakinan tentang tujuan- tujuan yang mengarah pada prestasi belajar.

Menurut Woolfolk (2009: 201) ada 2 jenis *goal orientation*. Pertama, *Mastery goal* merupakan suatu orientasi motivasional yang dimiliki individu, yang menekankan diperolehnya pengetahuan dan perbaikan diri. Mereka lebih berkemungkinan mencari bantuan yang tepat guna, menggunakan strategi pemrosesan kognitif yang lebih mendalam, dan secara umum mendekati tugas- tugas akademik dengan lebih percaya diri (Butler & Neuman, 1995; Midgley, 2001; Young, 1997 dalam Woolfolk, 2009: 201). Karakter seperti diatas cenderung dimiliki oleh siswa dengan *academic self efficacy* yang tinggi.

Kedua, *Performance goal* berfokus pada menunjukkan kompetensi atau kemampuan dan bagaimana kemampuan akan dinilai relatif terhadap orang lain. Selain itu, siswa dengan *performance goal* mungkin bertindak dengan cara- cara yang sebenarnya mengintervensi pembelajaran (Woolfolk, 2009 : 201). Karakter seperti diatas cenderung dimiliki oleh siswa dengan *academic self efficacy* yang rendah.

Hubungan antara *academic self efficacy* dan *goal orientation* didukung oleh beberapa penelitian yaitu dari Kozłowski & Bell (2002), Thongnour (2002), Al-Harthy, I.S & Was, C.A (2013) dan Ozkal, N. & Demirtas, V.Y, dkk (2014) menunjukkan bahwa *mastery goal* dan *performance goal* berkorelasi secara positif dengan *self-efficacy* individu.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai perbedaan *academic self efficacy* ditinjau dari jenis *goal orientation* di SMA Negeri 1 Godong.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan desain komparasional. Variabel dalam penelitian ini adalah *Goal Orientation* (variabel bebas) dan *Academic Self Efficacy* (variabel terikat).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XII SMA Negeri 1 Godong sebanyak 306 siswa. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 136 siswa yaitu 68 siswa *mastery goal* dan 68 siswa *performance goal*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala *goal orientation* dan skala *academic self efficacy*. Kemudian uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan bantuan *SPSS versi 17.0 for windows*. Uji reliabilitasnya menggunakan teknik statistik *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS versi 17.0 for windows*. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komparasi *Independent Sample T-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa “ada perbedaan *academic self efficacy* yang signifikan antara siswa dengan *mastery goal* dan siswa dengan *performance goal* di SMA Negeri 1 Godong”. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hipotesis ini dinyatakan diterima dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,592 dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat *academic self efficacy* antara siswa dengan *mastery goal* dan siswa yang memiliki *performance goal* pada dasarnya berbeda, dimana tingkat *academic self efficacy* siswa yang memiliki *mastery goal* lebih tinggi daripada siswa yang memiliki *performance goal*.

Adanya *goal orientation* yang berbeda pada masing- masing siswa akan mempengaruhi tingkat *academic self efficacy*.

Peneliti berpendapat hal ini dikarenakan siswa yang memiliki tujuan dalam belajarnya akan membuat siswa mengarahkan dirinya pada aktivitas-aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Schunk, Pintrich dan Meece (2008: 142) bahwa siswa dengan tujuan dan efikasi diri dalam mencapai keinginannya cenderung akan terlibat dalam kegiatan yang dia percaya dapat menunjang keinginannya tersebut dengan memperhatikan proses, berlatih mengingat informasi, berusaha dan bertahan.

Siswa dengan *mastery goal* memiliki tingkat *academic self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan *performance goal*. Hal ini karena siswa yang memiliki *mastery goal* akan lebih mementingkan pemahamannya akan suatu hal/ materi dan kemajuan kompetensi dari pada nilai.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Woolfolk (2009:201) bahwa seorang individu yang memiliki orientasi tujuan penguasaan akan fokus untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki kompetensinya.

Selanjutnya siswa yang memiliki *mastery goal* akan lebih memperhatikan setiap detail materi untuk dipahami sedikit demi sedikit sampai mereka bisa. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Anderman, Maehr & Midgley, 1996 (dalam Santrock, 2008:522) bahwa murid yang berorientasi penguasaan ini sering kali menyuruh diri mereka sendiri untuk memperhatikan, berfikir cermat, dan mengingat strategi yang sukses di masa lalu.

Pendapat diatas juga didukung oleh Ormord (2008: 110) yang mengemukakan pendapat bahwa siswa dengan *mastery goal* cenderung terlibat dalam berbagai aktivitas yang akan membantu mereka belajar. Mereka memusatkan perhatian di kelas, memproses pengetahuan dalam cara- cara yang mempromosikan penyimpanan memori jangka

panjang yang efektif, dan belajar dari kesalahan.

Karakteristik lain dari siswa dengan *mastery goal* adalah menyukai hal- hal baru yang menambah pemahamannya terhadap materi, menyukai tantangan dan memberikan usaha yang lebih saat menghadapi kesulitan guna mencapai tujuannya tersebut. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Ormord (2008: 110) bahwa siswa dengan *mastery goal* menyadari belajar adalah suatu proses berusaha keras dan terus bertahan bahkan saat menghadapi kegagalan.

Pendapat diatas didukung oleh Woolfolk (2009:201) bahwa Seorang individu yang memiliki orientasi tujuan penguasaan akan berusaha menguasai tugas, mengembangkan keterampilan baru, memperbaiki kompetensinya, bertahan dalam kesulitan, menyelesaikan tugas yang menantang dan secara umum mendekati tugas- tugas akademiknya dengan lebih percaya diri.

Siswa dengan karakter diatas cenderung memiliki *academic self efficacy* yang tinggi. Karena karakteristik siswa dengan *academic self efficacy* tinggi akan lebih percaya diri dalam mengerjakan sesuatu, tertantang pada tugas- tugas baru dan sulit, semangat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan tidak akan menyerah ketika menemui kesulitan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Schunk (2012:203) bahwa siswa yang memiliki *academic self efficacy* tinggi akan lebih bersemangat untuk berpartisipasi, memberikan usaha yang lebih besar dan bertahan lebih lama dibanding siswa yang memiliki *academic self efficacy* rendah, terutama ketika mereka menemui kesulitan.

Berbeda dengan siswa yang memiliki *mastery goal*, siswa yang memiliki *performance goal* lebih mementingkan nilai dan performa mereka kedepan umum daripada prosesnya. Mereka lebih cenderung ingin dipandang sebagai siswa yang “bisa” yang mempunyai prestasi bagus. Gaya belajar

mereka lebih banyak menggunakan gaya belajar hafalan dan sistem *drilling*. Hal ini sesuai dengan pendapat Woolfolk (2009:210) mengemukakan bahwa siswa dengan *performance goal* ingin mendemonstrasikan kemampuannya kepada orang lain. pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat Santrock (2008:523) bahwa siswa dengan orientasi kinerja lebih mementingkan hasil daripada proses.

Siswa dengan *performance goal* lebih mungkin untuk mempunyai kecenderungan melakukan kecurangan akademik dengan cara- cara yang negatif, seperti menyontek, dan bekerjasama saat ulangan.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Woolfolk (2009:210) yang mengemukakan bahwa siswa dengan *performance goal* mungkin bertindak dengan cara- cara atau menempuh jalan pintas untuk menyelesaikan tugasnya, dengan cara- cara yang sebenarnya mengintervensi pembelajaran. Sebagai contoh, mereka mungkin curang atau menempuh jalan pintas untuk menyelesaikan tugasnya.

Pendapat diatas juga didukung oleh pendapat Ormord (2008: 111) tentang beberapa karakteristik *performance goal*, antara lain menggunakan strategi belajar yang hanya bersifat *rote learning* (misalnya pengulangan, mencontoh, mengingat kata per kata), menghindari tugas dan tindakan (misalnya bertanya) yang membuat terlihat tidak kompeten, kurang menampilkan belajar dan perilaku yang *self regulated*.

Karakter siswa dengan *performance goal* diatas lebih cenderung memiliki *academic self efficacy* yang rendah. Karena siswa tersebut akan merasa cemas/ tidak percaya diri ketika menemukan tugas yang sulit, tidak menyukai tantangan dan cepat putus asa.

Hal ini didukung oleh pendapat Schunk 1991, 1999, 2001 (dalam Santrock, 2008:523) bahwa siswa dengan *self efficacy* rendah

mungkin menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit.

Adanya perbedaan *academic self efficacy* antara siswa dengan *mastery goal* dan siswa dengan *performance goal*, sejalan dengan penelitian Puspitasari (2013) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan *self regulated learning* antara siswa dengan *mastery goal* dan siswa dengan *performance goal*. Siswa dengan *mastery goal* memiliki tingkat *self regulated learning* yang lebih tinggi dibanding dengan siswa dengan *performance goal*.

Selain itu penelitian Mayasari (2011) juga menyatakan bahwa ada perbedaan prestasi belajar antara siswa *task-involved orientation* dengan siswa *ego-involved orientation*. Prestasi siswa *task-involved orientation* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa *ego-involved orientation*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada perbedaan *academic self efficacy* yang signifikan antara siswa dengan *mastery goal* dan siswa dengan *performance goal* di SMA Negeri 1 Godong, namun gambaran secara umum menunjukkan bahwa tingkat *academic self efficacy* antara siswa *mastery goal* dan siswa *performance goal* sama- sama berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 54,4% (*mastery goal*) dan 75, 0% (*performance goal*). Pada kategori tinggi, sebesar 45,6% (*mastery goal*) dan 22,1% (*performance goal*). Kemudian pada kategori rendah sebesar 0% (*mastery goal*) dan 2,9 % (*performance goal*).

Hal tersebut diatas berarti bahwa siswa kelas XII SMA Negeri 1 Godong memiliki keyakinan yang cukup baik atas kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas, menghadapi kesulitan belajar dan mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Sehingga dalam menghadapi UN dan persiapan ke jenjang perguruan tinggi, siswa masih mampu bersaing secara sehat dan mengeluarkan segala usaha untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Namun, masih

sangat dimungkinkan dalam usaha tersebut, masih ada ketakutan, kecemasan atau bahkan keraguan dalam diri siswa, terutama siswa dengan *performance goal*.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian Ishtifa (2011) yang menunjukkan bahwa sebesar 70,5% *self efficacy* mahasiswa psikologi UIN Jakarta pada kategori sedang.

Kemudian penelitian 'Alawiyah (2011) juga menunjukkan bahwa tingkat *self efficacy* siswa MTS Al-Hidayah Bekasi berada pada kategori sedang sebesar 55,3%.

Penelitian diatas didukung juga oleh penelitian Astuti (2013) yang menunjukkan bahwa tingkat *self efficacy* siswa SMP Negeri 1 Boyolali berada pada kategori sedang sebesar 88%.

SIMPULAN

Bisa disampaikan bahwa: 1) ada perbedaan *academic self efficacy* yang signifikan antara siswa dengan *mastery goal* dan siswa dengan *performance goal* di SMA Negeri 1 Godong. Tingkat *academic self efficacy* siswa dengan *mastery goal* lebih tinggi dibandingkan siswa dengan *performance goal*; 2) *Academic self efficacy* siswa kelas XII SMA Negeri 1 Godong baik yang memiliki *mastery goal* maupun *performance goal* secara umum sama- sama berada pada kategori sedang, tetapi secara spesifik pada kategori tinggi lebih didominasi oleh siswa dengan *mastery goal* daripada siswa dengan *performance goal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R.P. 2014. Perbedaan *Self Efficacy* Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional di SMP Negeri 1 Boyolali Ditinjau dari Keikutsertaan Bimbingan Belajar Tahun 2014. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Azwar, S. 2011. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.

Bandura, A.1977. *Self Efficacy : Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. (<http://doi.apa.org/index>) diakses pada tanggal 27 Juni 2014

_____. 1997. *Self Efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman and Company

Bell, B. S., & Kozlowski, S.W.I. 2002. *Goal orientation and ability: Interactive effects on self-efficacy, performance, and knowledge*. *Journal of Applied Psychology*, vol.87, hal 497-505. (online) (<http://doi.apa.org/journal/apl/87/3/497/pdf>) diakses pada tanggal 19 Juni 2014

Feist, G.J & Feist, J., 2011. *Teori Kepribadian: Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika

Mayasari, D. 2011. Pengaruh Orientasi Tujuan dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Peserta Bimbingan Belajar LBB Primagama. *Skripsi (online)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. (<http://repository.uinjkt.ac.id>) Diakses pada tanggal 17 Juni 2014

Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan berkembang* (10th Ed.) Jakarta: Penerbit Erlangga

Ozkal, N. & Demirtas, V.Y, dkk. 2014. *The Relationship Between the Achievement Goal Orientation and the Self Efficacy Beliefs of the Candidate Teachers*. *Mevlana International Journal of Education (MIJE)* vol.4 no.1 p 212- 227 (Online) <http://mije.mevlana.edu.tr> di akses pada tanggal 19 Februari 2015

Puspitasari, A. 2013. *Self Regulated Learning Ditinjau Dari Goal Orientation* (Studi Komparasi Pada Siswa SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

- Schunk, H.D. 2012. *Learning Theories: An educational perspective* (6th Ed). Translated by Hamdiah, E dan Rahmat, F. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Thongnour, D. 2002. Self Efficacy, Goal Orientation And Self Regulated Learning In Thai Students. *Thesis* (Online). Tailand: Oklahoma State University (<http://202.28.199.34/multim/3094084.pdf>) diakses pada tanggal 11 Februari 2015
- Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology* (10th Ed.). Translated by Soetjipto, P.H., dan Soetjipto, M. S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.